



FINAL REPORT
Knowledge, Attitude, Practice (KAP)
Baseline Survey

**Mengenai Penguatan Peran
Perempuan untuk Meningkatkan
Kesehatan Keluarga Melalui
Pengelolaan Lingkungan
Di Sekitar Taman Nasional Sebangau**



**Kerjasama Antara
Pusat Penelitian
Wanita-Universitas
Palangka Raya dan
WWF-Indonesia**



**PALANGKA RAYA
2013**

*Inzet Gambar: Tungku untuk memasak & tampungan air hujan milik Ibu Romlah
di Desa Mekar Jaya, Kabupaten Pulang Pisau*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita naikkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah terlaksananya kegiatan ***Knowledge, Attitude, Practice (KAP) Baseline Survey Mengenai Penguatan Peran Perempuan untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga Melalui Pengelolaan Lingkungan di Sekitar Taman Nasional Sebangau***, yang merupakan kerjasama antara WWF-Indonesia (Kalimantan Tengah) dengan Pusat Penelitian Wanita (PPW) Universitas Palangka Raya.

Final report ini merupakan dokumen yang menyajikan laporan secara terperinci tentang kegiatan *KAP Survey* mengenai penguatan peran perempuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga melalui pengelolaan lingkungan di sekitar Taman Nasional Sebangau, termasuk kondisi lokasi survei, data hasil survei yang telah diolah, deskripsi, hasil analisis, rekomendasi tindak lanjut dan dokumentasi kegiatan.

Harapan kami semoga survei yang telah dilaksanakan ini memberikan gambaran yang tepat dan komprehensif tentang kondisi perempuan di kawasan sekitar Taman Nasional Sebangau, sehingga melalui gambaran tersebut dapat direncanakan kegiatan dalam rangka upaya-upaya untuk meningkatkan peran dan kapasitas perempuan Sebangau dalam hal meningkatkan kesehatan keluarga melalui pengelolaan lingkungan.

Kami menyadari bahwa substansi laporan ini masih kurang sempurna. Jika masih terdapat banyak kekurangan, itu semata-mata karena keterbatasan kami. Oleh karena itu diharapkan saran dan masukan yang dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas laporan survei ini.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada WWF-Indonesia (Kalimantan Tengah) yang telah mempercayakan kepada Pusat Penelitian Wanita (PPW) Universitas Palangka Raya untuk melaksanakan kegiatan survei ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin dengan baik selama ini dapat ditingkatkan di masa mendatang.

Palangka Raya, 19 Desember 2013
Pusat Penelitian Wanita-
Universitas Palangka Raya
Kepala,

(Ir. Evi Feronika, M.Si.)
NIP. 19671023 199202 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN SURVEI	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
BAB 2. METODE SURVEI	
2.1. Waktu dan Tempat	3
2.2. Metode Pengambilan Responden	4
2.3. Metode Pengambilan Data	5
2.4. Analisis Data	5
BAB 3. HASIL TEMUAN	
3.1. Informasi Umum	6
3.2. Peran Perempuan Untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga Melalui Pengelolaan Lingkungan	9
BAB 4. REKOMENDASI	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN-LAMPIRAN	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Lokasi Survei KAP	3
Tabel 2.	Jumlah Responden Setiap Desa/Kelurahan	4
Tabel 3.	Responden Berdasarkan Umur	6
Tabel 4.	Responden Berdasarkan Suku	6
Tabel 5.	Reponden Berdasarkan Pendidikan	7
Tabel 6.	Responden Berdasarkan Pekerjaan	7
Tabel 7.	Responden dengan Pekerjaan Informal	8
Tabel 8.	Pengetahuan Responden tentang Sampah Sebagai Sumber Pencemar Sungai dan Lingkungan (Persentase)	10
Tabel 9.	Pengetahuan Responden Tentang Apakah Sungai yang Tercemar Dapat Mengganggu Kesehatan (Persentase)	11
Tabel 10.	Sikap Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Dalam Persen)	11
Tabel 11.	Tindakan Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Persentase)	12
Tabel 12.	Sumber Pencemar Sungai Lainnya	13
Tabel 13.	Pengetahuan Responden Tentang Tempat Aktivitas Buang Air Yang Baik (Persentase)	13
Tabel 14.	Tindakan Responden Terkait dengan Aktivitas Buang Air (Persentase)	14
Tabel 15.	Pengetahuan Responden tentang Tanaman Obat-Obatan (Persentase)	15
Tabel 16.	Tindakan Responden Terkaitan Aktivitas Menanam Tanaman Obat di Pekarangan (Persentase)	16
Tabel 17.	Tindakan Responden Terkait dengan Sumber Utama Air Bersih (Persentase)	18
Tabel 18.	Pengetahuan Responden tentang Sampah Sebagai Sumber Pencemar Sungai dan Lingkungan (Orang)	
Tabel 19.	Pengetahuan Responden tentang Apakah Sungai yang Tercemar Dapat Mengganggu Kesehatan (Orang)	
Tabel 20.	Sikap Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Dalam Orang)	

Tabel 21.	Tindakan Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Orang)	23
Tabel 22.	Pengetahuan Responden Tentang Tempat Aktivitas Buang Air Besar dan Kecil yang Baik (Orang)	24
Tabel 23.	Tindakan Responden Terkait dengan Aktivitas Buang Air (Orang)	24
Tabel 24.	Pengetahuan Responden tentang Tanaman Obat-Obatan (Orang)	25
Tabel 25.	Tindakan Responden Terkaitan Aktivitas Menanam Tanaman Obat di Pekarangan (Orang)	25
Tabel 26.	Tindakan Responden Terkait dengan Sumber Utama Air Bersih (Orang)	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Struktur Ekonomi Informal	9
Gambar 2.	Beberapa perempuan di Kelurahan Kereng Bangkirai membakar sampah yang menumpuk di bawah rumah memanfaatkan musim kemarau saat air sungai surut	27
Gambar 3.	Jamban umum yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kereng Bangkirai yang tinggal di pinggiran sungai	27
Gambar 4 & 5.	Sampah di Kelurahan Habaring Hurung dimusnahkan dengan cara dibakar	28
Gambar 6.	Kandang ternak babi di pinggiran sungai di Kelurahan Tangkiling	28
Gambar 7.	Unit pengolah air minum di Desa Petak Bahandang	28
Gambar 8 & 9.	Sumbangan tandon penampung air dari pemerintah untuk warga Desa Hiang Bana & keadaan sungai buatan/parit yang kondisinya tidak layak untuk MCK	29
Gambar 10.	Warga Desa Baon Bango masih memanfaatkan sungai untuk aktivitas sehari-hari	29
Gambar 11.	Warga di Desa Jahanjang memanfaatkan kayu hutan	29
Gambar 12.	Tumpukan sampah di Desa Mendawai yang datang dari daerah-daerah hulu Sungai Katingan	30
Gambar 13.	Masyarakat Desa Mekartani memusnahkan sampah dengan cara membakarnya	30
Gambar 14 & 15.	Bantuan penampungan dan penyulingan air di Desa Sebangau Permai	30
Gambar 16.	Terpal yang dimanfaatkan Ibu Romlah di Desa Mekar Jaya untuk menampung air hujan	31
Gambar 17.	Petani di Desa Mekar Jaya membuka lahan dengan cara menebas dan membakar	31

I. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN SURVEI

1.1. Latar Belakang

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengembangan upaya-upaya pengelolaan lingkungan. Mulai marak sejak dimunculkan konsep *Women in Development (WID)*, pada awal tahun 70-an di Amerika Serikat, mengenai pentingnya pengakuan peran perempuan dalam pembangunan dan semakin mendapat momentumnya ketika ditetapkan Dekade untuk Perempuan oleh PBB mulai tahun 1975-1985. Dalam dekade tersebut berbagai konferensi dan seminar diadakan untuk menegaskan pengakuan dunia atas peran perempuan dalam segala aspek pembangunan. Lebih lanjut, konsepsi Gender dan Pembangunan atau *Gender and Development (GAD)* juga dikembangkan pada awal tahun 1980 dan menekankan pada pemikiran yang lebih progresif dari konsep *WID*. *GAD* menekankan bahwa perempuan merupakan bagian yang integral dengan sistem sosial, sehingga mempunyai kesetaraan hak dan kewajiban termasuk dalam pengelolaan lingkungan (Broidotti, *et al.*, dalam Yuliati, 2011). Isu gender dan lingkungan hidup ini menjadi semakin signifikan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, terutama oleh karena fakta bahwa justru perempuanlah yang lebih *concern* terhadap persoalan-persoalan lingkungan, tetapi luput dari perhatian.

Perempuan merupakan sumberdaya potensial dalam rangka pelestarian sumberdaya lingkungan yang sering dilupakan. Perempuan, khususnya di pedesaan, mencerminkan wanita kerja yang langsung berhubungan dengan alam. Hubungan antara perempuan dengan alam bukan merupakan hubungan dominasi, tetapi hubungan yang *co-operative* yang ditandai dengan membiarkan tumbuh-tumbuhan terus hidup. Mereka mengumpulkan hasil dari pohon dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan, dan dari hasil tumbuh-tumbuhan tersebut dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar, yaitu makanan (*food*), bahan bakar (*fuel*), dan pakan ternak (*fodder*).

Kawasan Sebangau yang merupakan Kawasan Hutan Nasional yang kaya dengan potensi habitat flora dan fauna maupun sumberdaya alam lainnya merupakan kawasan yang harus dilindungi dan dilakukan pengelolaan lingkungan yang baik oleh semua para pihak (*stakeholder*) baik pemerintah, swasta dan



masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan maupun yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan di Kawasan Taman Nasional Sebangau. Masyarakat yang dimaksud terdiri dari berbagai golongan baik laki-laki dan perempuan dewasa dan anak-anak.

Berdasarkan deskripsi dan informasi di atas maka diperlukan upaya-upaya untuk penguatan peran dan kapasitas perempuan dalam upaya mengelola dan melestarikan lingkungan di Kawasan Taman Nasional Sebangau.

Taman Nasional Sebangau berbatasan langsung dengan 38 desa/kelurahan di wilayah administrasi 7 kecamatan di Kota Palangka Raya (2 kecamatan), Kabupaten Pulang Pisau (1 kecamatan), dan Kabupaten Katingan (4 kecamatan). Sebagian besar desa/kelurahan tersebut berada di tepi sungai, kecuali beberapa kelurahan di Kecamatan Bukit Batu (Kota Palangka Raya) dan desa-desa transmigrasi di Kecamatan Sebangau Sebangau (Kabupaten Pulang Pisau) dan di Kecamatan Mendawai dan Kecamatan Katingan Kuala (Kabupaten Katingan). Penguatan peran kaum perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau diharapkan mampu meningkatkan kesehatan keluarga melalui pengelolaan lingkungan.

Terkait dengan penguatan peran kaum perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau tersebut, dilakukan survei KAP. Kajian tentang KAP pada dasarnya menceritakan apa yang diketahui, dirasakan dan dilakukan oleh orang terhadap suatu, dalam hal ini adalah peran perempuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga melalui pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu pemahaman atas ketiga elemen penting dalam studi KAP - *Knowledge* (Pengetahuan), *Attitude* (Sikap) dan *Practice* (Perilaku) sangat penting, agar proses pembentukan kesadaran masyarakat dapat dilakukan secara lebih efisien, sehingga program dapat di rancang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.2. Tujuan

Tujuan survei ini adalah mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan, sikap serta praktek (KAP) perempuan dalam hal penguatan peran perempuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga melalui pengelolaan lingkungan di sekitar Taman Nasional Sebangau.



II. METODE SURVEI

2.1. Waktu dan Tempat

Survei dilakukan di 14 desa/kelurahan di sekitar Taman Nasional Sebangau, yaitu: Kereng Bangkirai, Habaring Hurung, Banturung, Tangkiling, Sebangau Permai (Sebangau 1), Mekar Jaya, Petak Bahandang, Hiang Bana, Baon Bango, Jahanjang, Mekar Tani, Mendawai, Pegatan Hulu, dan Pegatan Hilir. Desa/kelurahan tersebut berada di 7 kecamatan yang meliputi daerah Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kabupaten Katingan.

Rincian lokasi survei dapat dilihat pada Tabel 1. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai dengan November 2013.

Tabel 1. Lokasi Survei KAP

No.	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	PALANGKA RAYA	SEBANGAU	Kereng Bangkirai
2		BUKIT BATU	Habaring Hurung
3			Banturung
4			Tangkiling
5	PULANG PISAU	SEBANGAU KUALA	Sebangau Permai (Sebangau 1)
6			Mekar Jaya
7	KATINGAN	TASIK PAYAWAN	Petak Bahandang
8			Hiang Bana
9		KAMIPANG	Baon Bango
10			Jahanjang
11		MENDAWAI	Mekar Tani
12			Mendawai
13		KATINGAN KUALA	Pegatan Hulu
14			Pegatan Hilir



2.2. Metode Pengambilan Responden

Pemilihan responden sebagai unit contoh dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*. Jumlah responden dalam survei adalah sebesar 205 responden. Jumlah responden tersebut telah melebihi standar 30 responden dengan asumsi populasi menyebar normal. Seluruh responden adalah perempuan yang telah menikah. Rincian jumlah responden setiap desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Setiap Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Responden (Orang)
1	Kereng Bangkirai	20
2	Habaring Hurung	16
3	Banturung	10
4	Tangkiling	15
5	Sebangau Permai (Sebangau 1)	15
6	Mekar Jaya	14
7	Petak Bahandang	15
8	Hiang Bana	15
9	Baon bango	14
10	Jahanjang	15
11	Mekar Tani	15
12	Mendawai	15
13	Pegatan Hulu	10
14	Pegatan Hilir	16
TOTAL		205



2.3. Metode Pengambilan Data

Data dikumpulkan dengan mewawancarai masyarakat desa di sekitar Taman Nasional Sebangau sebagai responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner berisikan pilihan ataupun isian atas jawaban dari pertanyaan terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku Kaum Perempuan di sekitar Taman Nasional Sebangau dalam Pemeliharaan Lingkungan.

2.4. Analisis Data

Hasil survei ditabulasi dalam bentuk persentase. Selanjutnya, tabulasi data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mempresentasikan pengetahuan, sikap dan perilaku Kaum Perempuan di Sekitar Taman Nasional Sebangau dalam Pemeliharaan Lingkungan. Analisis data juga dilakukan terhadap karakteristik umum responden.



III. HASIL TEMUAN

3.1. Informasi Umum

Sebagian besar responden berada pada rentang umur produktif. Kelompok umur terbesar adalah antara 40-49 tahun, yaitu sekitar 33,17%. Sedangkan kelompok umur terkecil adalah >60 tahun, yaitu sekitar 3,41%. Seluruh responden merupakan perempuan yang telah menikah, memiliki anak dan paling bertanggung jawab dalam mengurus urusan domestik. Keadaan umur responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<30 Tahun	43	20.98
30-39 Tahun	67	32.68
40-49 Tahun	68	33.17
50-59 Tahun	20	9.76
>60	7	3.41
TOTAL	205	100

Secara garis besar, responden dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) suku, yaitu dayak, banjar dan Jawa/lainnya. Mayoritas responden adalah bersuku Dayak (54%), diikuti Suku Jawa/lainnya (35%) dan Suku Banjar (15%). Suku Jawa/lainnya umumnya lebih banyak menempati daerah-daerah eks transmigrasi atau transmigrasi. Rincian responden berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Suku

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dayak	103	50.24
Banjar	31	15.12
Jawa/lainnya	71	34.63
TOTAL	205	100.00



Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, tampak bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah, yaitu 46 persen hanya lulus SD/ sederajat. Responden yang lulus SMP/ sederajat sebesar 30%, sedangkan lulusan SMA/ sederajat sebesar 13%. Responden yang memiliki pendidikan minimal D1 hanya sebesar 1,5%. Selain itu masih ditemukan responden yang tidak pernah sekolah dan tidak lulus SD masing-masing sebesar 4,4% dan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di daerah penelitian rata-rata memiliki sumberdaya manusia yang masih rendah. Kondisi pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Reponden Berdasarkan Pendidikan

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	9	4.39
tidak lulus SD	10	4.88
Lulus SD	95	46.34
Lulus SMP	61	29.76
lulus SMA	27	13.17
Minimal D1	3	1.46
TOTAL	205	100

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47%) merupakan ibu rumah tangga tanpa pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang. Responden yang bekerja sebagian besar adalah petani dan pedagang dengan persentase masing-masing sebesar 21% dan 20%. Sisanya, merupakan buruh/karyawan, wirausaha, PNS/honorar, nelayan dan peternak. Kondisi pekerjaan utama responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah tangga	96	46.83
Petani	42	20.49
Peternak	1	0.49
Nelayan	3	1.46
Buruh/karyawan	12	5.85
Pedagang	41	20.00
Wirausaha	6	2.93
PNS/honorar	4	1.95
TOTAL	205	100



Apabila pekerjaan responden tersebut dipilah berdasarkan formalitasnya, tampak bahwa hanya sebagian kecil responden yang bekerja sebagai pekerja formal, yaitu PNS/honorer. Sedangkan sebagian besar responden yang bekerja merupakan pekerja informal, yaitu petani, peternak, nelayan, buruh/karyawan. Keadaan responden berdasarkan informalitas pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 7.

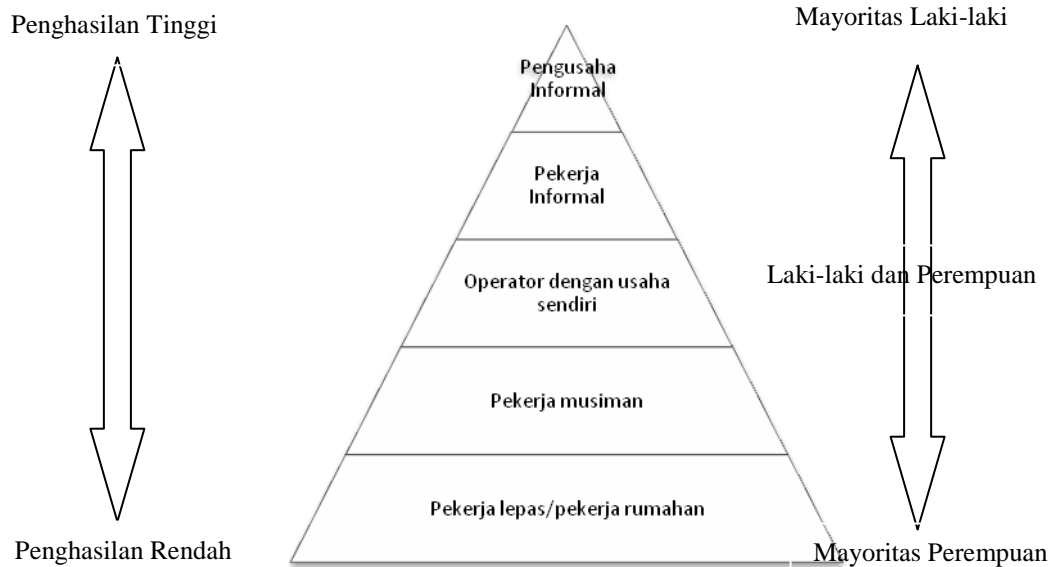
Tabel 7. Responden Dengan Pekerjaan Informal

	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A. Operator dengan usaha sendiri	93	89
1. Petani	42	40
2. Peternak	1	1
3. Nelayan	3	3
4. Pedagang	41	39
5. Wirausaha	6	6
B. Pekerja Lepas	12	11
Buruh/Karyawan	12	11
Total A+B	105	100

Secara garis besar, responden dengan pekerjaan informal di lokasi survei terdiri atas “operator dengan usaha sendiri” dan “pekerja lepas”. Responden yang merupakan “operator dengan usaha sendiri” jumlahnya sangat besar, yaitu 89%. Sedangkan “pekerja lepas” hanya sebesar 11%.

Kondisi tersebut juga berbeda dengan konsep segmentasi yang dirumuskan oleh Chen (2007). Menurut Chen (2007), pekerja perempuan dalam ekonomi informal, mendominasi segmen “pekerja lepas/pekerja rumahan”. Segmen tersebut merupakan segmen paling bawah dalam hal penghasilan dan didominasi oleh pekerja perempuan. Sedangkan segmen paling atas memiliki penghasilan pada posisi tertinggi dan didominasi oleh pekerja laki-laki.





Sumber: Chen (2007)

Gambar 1. Struktur Ekonomi Informal

Tingginya persentase responden yang bekerja sebagai “operator dengan usaha sendiri” di daerah survei disebabkan karena masih banyaknya sumberdaya alam yang dapat dikelola, seperti masih luasnya lahan pertanian milik sendiri. Hal ini menyebabkan tidak adanya peluang responden untuk bekerja sebagai pekerja lepas/pekerja rumahan seperti pembantu rumah tangga, atau sebagai pekerja musiman yang hanya bekerja pada lahan orang lain pada musim tanam/panen.

3.2. Peran Perempuan Untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga Melalui Pengelolaan Lingkungan

A. Sungai

Ketergantungan masyarakat yang berada di daerah Taman Nasional Sebangau terhadap sungai sangat tinggi. Sungai berperan besar dalam kehidupan mereka, misalkan sebagai sumber ikan, dan sumber air memasak, mencuci atau mandi.

Perempuan sangat berkepentingan terhadap kebersihan sungai. Hal ini disebabkan karena banyak peran mereka sebagai ibu rumah tangga tergantung dari sungai seperti sumber ikan, memasak, mencuci, atau memandikan anak-anak. Oleh karena itu, kebersihan sungai akan mempengaruhi aktivitas domestik yang menjadi tanggung jawab perempuan. Ada banyak sumber pencemar Sungai, diantaranya adalah sampah rumah tangga dan aktivitas MCK.



Hasil survei menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengetahui bahwa membuang sampah dapat menjadi sumber pencemar sungai dan lingkungan (Tabel 8). Bahkan untuk 8 desa (Habaring Hurung, Tangkiling, Banturung, Hiang Bana, Baon Bango, Jahanjang, Mendawai dan Pegatan Hulu), seluruh responden menjawab “Ya” bahwa sampah adalah sumber pencemar.

Tabel 8. Pengetahuan Responden tentang Sampah Sebagai Sumber Pencemar Sungai dan Lingkungan (Persentase)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)			
		Ya	Bukan	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	95	5	0	100
	Habaring Hurung	100	0	0	100
	Tangkiling	100	0	0	100
	Banturung	100	0	0	100
Katingan	Hiang Bana	100	0	0	100
	Petak Bahandang	86	0	14	100
	Baon Bango	100	0	0	100
	Jahanjang	100	0	0	100
	Mekar Tani	86	0	14	100
	Mendawai	100	0	0	100
	Pegatan Hulu	100	0	0	100
	Pegatan Hilir	93	0	7	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	100	0	0	100
	Mekar Jaya	100	0	0	100

Responden yang menganggap bahwa sampah bukan merupakan sumber pencemar hanya berada di Kereng Bangkirai, dengan persentase yang sangat kecil, yaitu 5%. Sedangkan responden yang menjawab tidak tahu bahwa sampah merupakan sumber pencemar berada di daerah Petak Bahandang, Mekar Tani, dan Pegatan Hilir masing-masing sebesar 14%, 14% dan 7%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang sampah merupakan sumber pencemar sungai dan lingkungan sudah sangat baik.

Selanjutnya, hampir seluruh responden juga mengetahui bahwa sungai yang tercemar dapat mengganggu kesehatan (Tabel 9.) Menurut responden, sungai yang tercemar dapat menimbulkan penyakit seperti diare dan gatal-gatal .



Tabel 9. Pengetahuan Responden Tentang Apakah Sungai yang Tercemar Dapat Mengganggu Kesehatan (Persentase)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)			
		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	95	5	0	100
	Habaring Hurung	94	0	6	100
	Tangkiling	100	0	0	100
	Banturung	100	0	0	100
Katingan	Hiang Bana	100	0	0	100
	Petak Bahandang	100	0	0	100
	Baon Bango	100	0	0	100
	Jahanjang	100	0	0	100
	Mekar Tani	93	0	7	100
	Mendawai	100	0	0	100
	Pegatan Hulu	100	0	0	100
	Pegatan Hilir	100	0	0	100
	Pulang Pisau	Sebangau Permai	100	0	0
Mekar Jaya		100	0	0	100

Ketika responden diberikan pilihan, sebagian besar responden bersikap akan mengumpulkan dan membakar sampah. Gambaran sikap responden terhadap sampah dapat dilihat pada Tabel 10. Ada 5 desa yang seluruh respondennya (100%) akan bersikap mengumpulkan dan membakar sampah rumah tangganya, yaitu desa: Hiang Bana, Mekar Tani, Pegatan Hulu, Sebangau Permai, dan Mekar Jaya.

Tabel 10. Sikap Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Dalam Persen)

Kab/Kota	Nama Desa	Jawaban Responden (%)			
		Di TPS	Dibakar	Di sungai	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	75	25	0	100
	Habaring Hurung	12.5	87.50	0	100
	Tangkiling	30	70	0	100
	Banturung	20	80	0	100
Katingan	Hiang Bana	0	100	0	100
	Petak Bahandang	0	86	14	100
	Baon Bango	0	73	27	100
	Jahanjang	0	60	40	100
	Mekar Tani	0	100	0	100
	Mendawai	0	60	40	100



	Pegatan Hulu	0	100	0	100
	Pegatan Hilir	0	87	13	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	0	100	0	100
	Mekar Jaya	0	100	0	100

Responden yang bersikap akan memilih membuang sampah ke sungai hanya berada di 4 daerah dan jumlahnya relatif kecil, yaitu masing-masing adalah responden di Desa: Petak Bahandang (14%), Baon Bango (27%), Jahanjang (40%), Mendawai (40%), dan Pegatan Hilir (13%).

Tabel 11. Tindakan Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Persentase)

Kab/Kota	Nama Desa	Jawaban Responden(%)			
		Di TPS	Dibakar	Di Sungai	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	32	68	0	100
	Habaring Hurung	17	83	0	100
	Tangkiling	17	75	8	100
	Banturung	12	88	0	100
Katingan	Hiang Bana	0	100	0	100
	Petak Bahandang	0	63	37	100
	Baon bango	0	46	54	100
	Jahanjang	0	36	64	100
	Mekar Tani	0	100	0	100
	Mendawai	0	35	65	100
	Pegatan Hulu	0	52	48	100
	Pegatan Hilir	0	47	53	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	0	100	0	100
	Mekar Jaya	0	100	0	100

Akan tetapi, pengetahuan dan sikap responden tampaknya tidak tercermin dalam tindakan yang terjadi sebenarnya (Tabel 11). Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak responden yang membuang sampah ke sungai. Responden yang membuang sampah ke sungai berada di 6 daerah dengan persentase cukup tinggi, yaitu masing-masing adalah: Petak Bahandang (37%), Baon Bango (54%), Jahanjang (64%), Mendawai (65%), Pegatan Hulu (48%), dan Pegatan Hilir (53%). Alasan responden membuang sampah di sungai adalah karena lebih praktis.

Selain itu, tingginya pembuangan sampah di sungai disebabkan karena sebagian responden yang bertindak membakar sampah juga bertindak membuang sampah ke sungai. Meskipun sebagian responden mengumpulkan dan membakar



sampah rumah tangganya, tetapi untuk sampah tertentu akan dibuang ke sungai. Sampah-sampah yang umumnya dibuang ke sungai adalah sampah sayuran, kaleng-kaleng, plastik dan *pampers*/popok.

Selain itu, di beberapa daerah ditemukan sumber pencemar lainnya (Tabel 12) Penambangan emas rakyat diakui responden menjadi penyebab air sungai menjadi lebih keruh. Selanjutnya, di daerah Tangkiling ditemukan kototan babi sebagai sumber pencemar sungai.

Di daerah Tangkiling, banyak masyarakat yang beternak babi di pinggiran sungai kecil. Ketika kandang babi dibersihkan dengan cara menyiram air, maka kotoran babi akan mengalir ke sungai besar (Sungai Rungan). Menurut responden, hal ini menyebabkan air sungai menjadi gatal ketika musim kemarau.

Tabel 12. Sumber Pencemar Sungai Lainnya

Desa/Kelurahan	Sumber Pencemar Lainnya
Tangkiling	Kotoran babi
	Penambangan Emas Rakyat
Petak Bahandang	Penambangan Emas Rakyat
Baon Bango	Penambangan Emas Rakyat

Selanjutnya, pengetahuan responden sangat baik tentang tempat aktivitas buang air yang baik. Hampir seluruh responden di daerah survei mengetahui bahwa aktivitas buang air yang paling baik adalah di WC (Tabel 13). Hanya di Daerah Baon Bango, Jahanjang dan Mendawai yang masih ditemukan responden yang menganggap jamban lebih baik. Mendawai memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 53%.

Tabel 13. Pengetahuan Responden Tentang Tempat Aktivitas Buang Yang Baik (Persentase)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		Jamban	WC	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	0	100	100
	Habaring Hurung	0	100	100
	Tangkiling	0	100	100
	Banturung	0	100	100
Katingan	Hiang Bana	0	100	100
	Petak Bahandang	0	100	100
	Baon Bango	13	87	100



	Jahanjang	13	87	100
	Mekar Tani	0	100	100
	Mendawai	53	47	100
	Pegatan Hulu	0	100	100
	Pegatan Hilir	0	100	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	0	100	100
	Mekar Jaya	0	100	100

Menurut responden, menggunakan WC tidak saja mengurangi pencemaran sungai, tetapi juga dirasakan lebih praktis karena tidak perlu pergi ke sungai yang jaraknya cukup jauh dari rumah. Selain itu, WC dirasakan responden lebih bersih dibandingkan jamban.

Akan tetapi, dalam realitanya, jumlah responden yang menggunakan jamban lebih tinggi dari pada pengetahuan penggunaan WC. Ada 8 desa/kelurahan yang masih melakukan aktivitas buang air di sungai, yaitu: Banturung, Petak Bahandang, Baon Bango, Jahanjang, Mendawai, Pegatan Hulu dan Pegatan Hilir dengan persentase di bawah 50% (Tabel 14). Alasan utama mereka adalah karena sudah kebiasaan dan tidak adanya WC di rumah.

Dulu, aktivitas buang air masyarakat daerah sungai di Kalimantan Tengah dilakukan di sungai. Meskipun hal tersebut telah menjadi kebiasaan, tetapi lambat laun kebiasaan tersebut mulai berkurang sejalan dengan membaiknya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 14. Tindakan Responden Terkait dengan Aktivitas Buang Air (Persentase)

Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
	Di Rumah	Di Sungai	Total
Kereng Bangkirai	100	0	100
Habaring Hurung	100	0	100
Tangkiling	90	10	100
Banturung	87	13	100
Hiang Bana	100	0	100
Petak Bahandang	57	43	100
Baon bango	87	13	100
Jahanjang	87	13	100
Mekar Tani	100	0	100
Mendawai	93	7	100
Pegatan Hulu	53	47	100
Pegatan Hilir	53	47	100



Sebangau Permai	100	0	100
Mekar Jaya	100	0	100

Demikian pula halnya dengan masyarakat di Daerah Taman Nasional Sebangau. Kebiasaan melakukan aktivitas buang air di sungai mulai digantikan dengan melakukannya dirumah. Oleh karena itu, meskipun sebagian responden di 8 desa masih melakukan aktivitas buang air di sungai, tetapi tampaknya kebiasaan tersebut sedikit demi sedikit dapat dihilangkan seiring membaiknya tingkat pendidikan, kesejahteraan dan kesadaran akan hidup sehat.

B. Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat

Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman yang berkhasiat obat dapat menjadi alternative pengobatan bagi keluarga. Tanaman obat-obatan yang dibudidayakan di pekarangan tersebut disebut juga dengan tanaman obat keluarga (TOGA).

Tabel 15. Pengetahuan Responden tentang Tanaman Obat-Obatan (Persentase)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		Tahu	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	65	35	100
	Habaring Hurung	88	13	100
	Tangkiling	0	100	100
	Banturung	80	20	100
Katingan	Hiang Bana	73	27	100
	Petak Bahandang	36	64	100
	Baon Bango	0	100	100
	Jahanjang	53	47	100
	Mekar Tani	29	71	100
	Mendawai	80	20	100
	Pegatan Hulu	27	73	100
	Pegatan Hilir	40	60	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	0	100	100
	Mekar Jaya	69	31	100

Tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan kurang populer di beberapa daerah survei (Tabel 15). Tangkiling, Baon Bango, dan Sebangau Permai merupakan daerah yang paling banyak tidak mengetahui macam-macam tanaman



berkhasiat obat, yaitu mencapai 100%. Akan tetapi, di daerah survei lainnya tanaman obat cukup dikenal. Daerah yang paling banyak mengetahui tanaman obat-obatan adalah Habaring Hurung, Banturung, Mendawai dan Hiang Bana dengan persentase di atas 70%.

Meskipun di beberapa daerah memiliki persentase responden yang mengetahui jenis-jenis tanaman obat-obatan sangat tinggi mencapai 70%, tetapi tidak terjadi dalam tindakan mereka. Responden yang menanam tanaman obat-obatan di daerah Banturung, Mendawai dan Hiang Bana tidak mencapai 70% (Tabel 16). Fenomena yang sama terjadi di Kereng Bangkirai, Petak Bahandang, Jahanjang, Mekar Tani, Pegatan Hulu, Pegatan Hilir, dan Mekar Jaya. Lebih sedikitnya responden yang menanam tanaman obat-obatan dibandingkan pengetahuan mereka tentang manfaat tanaman obat-obatan tersebut mengindikasikan pemanfaatan tanaman obat-obatan tidak maksimal di daerah survei. Umumnya tujuan penanaman tanaman tersebut adalah sebagai bumbu masak.

Tanaman obat-obatan yang paling banyak ditanam responden adalah jahe, kenjur, kunyit, dan temulawak. Tanaman obat-obatan umumnya ditanam di pekarangan rumah. Mengingat masih belum maksimalnya pemanfaatan tanaman obat-obatan, maka perlu adanya sosialisasi terkait penanaman dan pemanfaatan tanaman obat-obatan di daerah survei.

Tabel 16. Tindakan Responden Terkait Aktivitas Menanam Tanaman Obat di Pekarangan (Persentase)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (%)		
		Menanam	Tidak Menanam	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	20	80	100
	Habaring Hurung	88	13	100
	Tangkiling	10	90	100
	Banturung	53	47	100
Katingan	Hiang Bana	60	40	100
	Petak Bahandang	0	100	100
	Baon Bango	0	100	100
	Jahanjang	0	100	100
	Mekar Tani	21	79	100
	Mendawai	7	93	100
	Pegatan Hulu	0	100	100



	Pegatan Hilir	20	80	100
Pulang Pisau	Sebangau Permai	40	60	100
	Mekar Jaya	38	63	100

Masih rendahnya pemanfaatan tanaman obat-obatan disebabkan karena semakin mudahnya akses terhadap pelayanan kesehatan modern seperti puskesmas dan obat kimia. Mudahnya akses pelayanan kesehatan modern dan obat kimia tidak saja menyebabkan rendahnya pemanfaatan tanaman obat-obatan yang dibudidayakan, tetapi juga berdampak pada rendahnya pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat-obatan tradisional spesifik daerah pada generasi muda. Padahal, Kalimantan Tengah memiliki banyak warisan pengetahuan tentang tanaman tradisional.

Tanaman tradisional tersebut umumnya berupa perdu dan tanaman hutan yang tidak dibudidayakan. Pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional tersebut di diturunkan secara turun temurun sehingga tumbuh sebagai kearifan lokal. Akan tetapi, kearifan lokal tersebut akan tergerus zaman karena semakin banyak generasi muda yang lebih memanfaatkan obat-obatan kimia. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi tentang pemanfaatan obat-obat tradisional lokal tersebut. Selain itu perlu adanya sosialisasi untuk menjaga kelestariannya di hutan membudidayakannya di pekarangan sehingga dapat menjadi tanaman obat-obatan keluarga.

C. Sumber air minum

Seluruh responden memahami ciri-ciri air yang layak konsumsi. Hal ini diketahui dari kekhawatiran responden ketika keluarga mereka harus mengkonsumsi air hujan berwarna kuning ataupun air sungai. Akan tetapi, karena keterbatasan sumber air bersih maka sebagian besar responden masih banyak yang mengkonsumsi air hujan dan air sungai. Tindakan responden terkait dengan sumber utama air bersih dapat dilihat pada Tabel 17.

Responden yang mengkonsumsi PDAM lebih banyak di desa Petak Bahandang (21%), Mekar Tani (100%) dan Mendawai (71%). Sedangkan air hujan dikonsumsi oleh responden di desa Hiang Bana (100%), Pegatan Hilir (24%), Sebangau Permai (38%) dan Mekar Jaya (44%).



Di desa yang banyak mengkonsumsi air hujan, masalah air bersih merupakan salah satu masalah yang sangat prioritas bagi perempuan. Hal ini dapat dimaklumi karena perempuan adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berkaitan langsung dengan penggunaan air bersih seperti memasak makanan dan air minum.

Khusus untuk daerah Sebangau Permai dan Mekar Jaya, ada beberapa bantuan terkait penyediaan air bersih ini, di antaranya tandon penampungan air hujan dari PNPM mandiri dan penyulingan air. Tandon penampungan air hujan sangat membantu warga. Akan tetapi, sumber air tampungan air hujan tersebut seringkali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari warga ketika kemarau panjang. Air tampungan lebih dulu habis sebelum terjadi hujan setelah kemarau berlalu. Akhirnya sebagai alternatif, warga biasanya meminta air dari sumur warga lain yang layak konsumsi atau mengambil air sungai di dekat desa.

Pengambilan air sungai banyak terjadi di Daerah Sebangau Permai. Air sungai tersebut diambil dengan *kelotok*, karena sungai yang dituju adalah anak sungai yang jauh dari hunian. Pemilihan sungai yang jauh dari hunian dianggap lebih bersih dan layak konsumsi dibandingkan sungai yang melewati desa.

Selanjutnya, sumber air dari penyulingan air tidak dapat diharapkan sebagai pemasok air bersih bagi warga di desa Sebangau Permai dan Mekar Jaya. Penyulingan air bersih pernah beroperasi beberapa bulan, tetapi sekarang pengoperasiannya telah berhenti. Alasan tidak beroperasinya penyulingan air tersebut adalah karena tidak adanya pasokan listrik. Seharusnya apabila penyulingan air tersebut beroperasi, maka dapat memberikan manfaat yang besar bagi warga ketika memasuki musim kemarau yang panjang.

Tabel 17. Tindakan Responden Terkait dengan Sumber Utama Air Bersih (Persentase)

Desa/Kelurahan	Jawaban responden (%)				
	PDAM	Pompa air/bor	Air hujan	Sungai	Total
Kereng Bangkirai	0	100	0	0	100
Habaring Hurung	0	100	0	0	100
Tangkiling	0	100	0	0	100
Banturung	0	100	0	0	100
Hiang Bana	0	0	100	0	100
Petak Bahandang	21	79	0	0	100



Baon bango	0	87	0	13	100
Jahanjang	0	100	0	0	100
Mekar Tani	100	0	0	0	0
Mendawai	71	12	0	18	100
Pegatan Hulu	0	33	0	67	100
Pegatan Hilir	0	59	24	18	100
Sebangau Permai	0	25	38	38	100
Mekar Jaya	0	56	44	0	100

Selain di Sebangau Permai, masih ditemukan beberapa daerah yang mengkonsumsi air sungai, yaitu Baon Bango, Mendawai, Pegatan Hulu dan Pegatan Hilir. Seluruh ibu-ibu responden sangat menginginkan tersedianya air bersih yang mudah didapat. Sumber air minum yang diharapkan ibu-ibu adalah PDAM dan pompa air yang layak minum.



V. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan KAP di 14 desa di daerah Taman Nasional Sebangau, dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Hasil survei menunjukkan bahwa sampah keluarga lebih banyak dibakar karena dianggap lebih bersih. Selanjutnya juga masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah di sungai. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan pembuatan pupuk organik untuk mengelola sampah. Salah satu pembuatan pupuk organik yang dapat dilakukan adalah pembuatan pupuk organik dengan bakteri *Trichoderma* Sp.
2. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan belum memanfaatkan tanaman obat-obatan keluarga (TOGA) secara maksimal. TOGA lebih banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan tentang pemanfaatan TOGA.
4. Kalimantan Tengah kaya akan tanaman obat-obatan tradisional yang tumbuh liar di hutan. Pengetahuan dan pemanfaatannya semakin tergerus oleh pelayanan kesehatan modern dan obat-obat kimia. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi tentang pemanfaatan obat-obat tradisional lokal tersebut. Selain itu, perlu adanya sosialisasi untuk melestarikannya melalui budidaya tanaman tradisional lokal di pekarangan agar keberadaannya di hutan tetap lestari.
3. Hasil survei menunjukkan perempuan kesulitan dalam hal akses air bersih. Air bersih sangat terkait erat dengan kesehatan keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan cara pengolahan air minum keluarga agar menjadi bersih dan layak konsumsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Chen, MA. 2007. *Rethinking the Informal Economy: Linkages with the Formal Economy and the Formal Regulatory Environment*. DESA Working Paper No. 46. New York.
- Yuliati, Y., 2011. **Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)**. Penerbit: Universitas Brawijaya Press (UB Press).



V. LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 18. Pengetahuan Responden tentang Sampah Sebagai Sumber Pencemar Sungai dan Lingkungan (Orang)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban responden (Orang)			
		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	19	1	-	20
	Habaring Hurung	16	-	-	16
	Tangkiling	10	-	-	10
	Banturung	15	-	-	15
Katingan	Hiang Bana	15	-	-	15
	Petak Bahandang	12	-	2	14
	Baon Bango	15	-	-	15
	Jahanjang	15	-	-	15
	Mekar Tani	12	-	2	14
	Mendawai	15	-	-	15
	Pegatan Hulu	15	-	-	15
	Pegatan Hilir	14	-	1	15
Pulang Pisau	Paduran Permai	10	-	-	10
	Mekar Jaya	16	-	-	16

Tabel 19. Pengetahuan Responden tentang Apakah Sungai yang Tercemar Dapat Mengganggu Kesehatan (Orang)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (Orang)			
		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	19	1	-	20
	Habaring Hurung	15	-	1	16
	Tangkiling	10	-	-	10
	Banturung	15	-	-	15
Katingan	Hiang Bana	15	-	-	15
	Petak Bahandang	14	-	-	14
	Baon Bango	15	-	-	15
	Jahanjang	15	-	-	15
	Mekar Tani	13	-	1	14
	Mendawai	15	-	-	15
	Pegatan Hulu	15	-	-	15
	Pegatan Hilir	15	-	-	15
Pulang Pisau	Paduran Permai	10	-	-	10
	Mekar Jaya	16	-	-	16



Tabel 20. Sikap Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Dalam Orang)

Kabupaten/ Kota	Desa/Kelurahan	Jumlah Responden			
		TPS	Dikumpulkan dan dibakar	Di Sungai	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	15	5	-	20
	Habaring Hurung	2	14	-	16
	Tangkiling	3	7	-	10
	Banturung	3	12	-	15
Katingan	Hiang Bana	-	15		15
	Petak Bahandang	-	12	2	14
	Baon Bango	-	11	4	15
	Jahanjang	-	9	6	15
	Mekar Tani	-	14	-	14
	Mendawai	-	9	6	15
	Pegatan Hulu	-	15	-	15
	Pegatan Hilir	-	13	2	15
Pulang Pisau	Paduran Permai	-	10	-	10
	Mekar Jaya	-	16	-	16

Tabel 21. Tindakan Responden Terhadap Pembuangan Sampah (Orang)

Kabupaten/ Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (Orang)			
		TPS	Dibakar	Di Sungai	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	7	15	-	22
	Habaring Hurung	3	15	-	18
	Tangkiling	2	9	1	12
	Banturung	2	15	-	17
Katingan	Hiang Bana	-	15	-	15
	Petak Bahandang	-	12	7	19
	Baon Bango	-	13	15	28
	Jahanjang	-	8	14	22
	Mekar Tani	-	14	-	14
	Mendawai	-	6	11	17
	Pegatan Hulu	-	14	13	27
	Pegatan Hilir	-	9	10	19
Pulang Pisau	Paduran Permai	-	10	-	10
	Mekar Jaya	-	16	-	16



Tabel 22. Pengetahuan Responden Tentang Tempat Aktivitas Buang Air Besar dan Kecil yang Baik (Orang)

Kabupaten/ Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (Orang)		
		Di Sungai	WC	Total
Palangka raya	Kereng Bangkirai	-	20	20
	Habaring Hurung	-	16	16
	Tangkiling	-	10	10
	Banturung	-	15	15
Katingan	Hiang Bana	-	15	15
	Petak Bahandang	-	14	14
	Baon Bango	2	13	15
	Jahanjang	2	13	15
	Mekar Tani	-	14	14
	Mendawai	8	7	15
	Pegatan Hulu	-	15	15
	Pegatan Hilir	-	15	15
	Pulang Pisau	Paduran Permai	-	10
Mekar Jaya		-	16	16

Tabel 23. Tindakan Responden Terkait dengan Aktivitas Buang Air (Orang)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (Orang)		
		Rumah	Sungai	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	20	-	20
	Habaring Hurung	16	-	16
	Tangkiling	9	1	10
	Banturung	13	2	15
Katingan	Hiang Bana	15	-	15
	Petak Bahandang	8	6	14
	Baon Bango	13	2	15
	Jahanjang	13	2	15
	Mekar Tani	14	-	14
	Mendawai	14	1	15
	Pegatan Hulu	8	7	15
	Pegatan Hilir	8	7	15
Pulang Pisau	Paduran Permai	10	-	10
	Mekar Jaya	16	-	16



Tabel 24. Pengetahuan Responden tentang Tanaman Obat-Obatan (Orang)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (orang)		
		Toga	Tidak Tahu	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	13	7	20
	Habaring Hurung	14	2	16
	Tangkiling	0	10	10
	Banturung	12	3	15
Katingan	Hiang Bana	11	4	15
	Petak Bahandang	5	9	14
	Baon Bango	0	15	15
	Jahanjang	8	7	15
	Mekar Tani	4	10	14
	Mendawai	12	3	15
	Pegatan Hulu	4	11	15
	Pegatan Hilir	6	9	15
Pulang Pisau	Paduran Permai	0	10	10
	Mekar Jaya	11	5	16

Tabel 25. Tindakan Responden Terkait Aktivitas Menanam Tanaman Obat di Pekarangan (Orang)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (Orang)		
		Menanam	Tidak Menanam	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	4	16	20
	Habaring Hurung	14	2	16
	Tangkiling	1	9	10
	Banturung	8	7	15
Katingan	Hiang Bana	9	6	15
	Petak Bahandang	-	14	14
	Baon Bango	-	15	15
	Jahanjang	-	15	15
	Mekar Tani	3	11	14
	Mendawai	1	14	15
	Pegatan Hulu	-	15	15
	Pegatan Hilir	3	12	15
Pulang Pisau	Paduran Permai	4	6	10
	Mekar Jaya	6	10	16



Tabel 26. Tindakan Responden Terkait dengan Sumber Utama Air Bersih (Orang)

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Jawaban Responden (Orang)				
		PDAM	Pompa air/bor	Air hujan	Sungai	Total
Palangka Raya	Kereng Bangkirai	-	20	-	-	20
	Habaring Hurung	-	16	-	-	16
	Tangkiling	-	10	-	-	10
	Banturung	-	15	-	-	15
Katingan	Hiang Bana	-	-	15	-	15
	Petak Bahandang	3	11	-	-	14
	Baon Bango	-	13	-	2	15
	Jahanjang	-	15	-	-	15
	Mekar Tani	14	-	-	-	14
	Mendawai	12	2	-	3	17
	Pegatan Hulu	-	5	-	10	15
	Pegatan Hilir	-	10	4	3	17
Pulang Pisau	Paduran Permai	-	4	6	6	16
	Mekar Jaya	-	14	11	-	25





Gambar 2. Beberapa perempuan di Kelurahan Kereng Bangkirai membakar sampah yang menumpuk di bawah rumah memanfaatkan musim kemarau saat air sungai surut



Gambar 3. Jamban umum yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kereng Bangkirai yang tinggal di pinggir sungai



Gambar 4 & 5. Sampah di Kelurahan Habaring Hurung dimusnahkan dengan cara dibakar. Cara ini lebih dipilih karena dianggap tidak menyulitkan (sampah langsung habis) dan sisa pembakaran dapat dijadikan pupuk



Gambar 6. Kandang ternak babi di pinggir sungai di Kelurahan Tangkiling



Gambar 7. Unit pengolah air minum di Desa Petak Bahandang



Gambar 8 & 9. Sumbangan tandon penampung air dari pemerintah untuk warga Desa Hiang Bana & keadaan sungai buatan/parit yang kondisinya tidak layak untuk MCK. Masyarakat masih belum menemukan solusi atas masalah kesulitan mendapatkan air bersih dalam jumlah cukup



Gambar 10. Warga Desa Baon Bango masih memanfaatkan sungai untuk aktivitas sehari-hari, sayangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai masih kurang, terlihat dari perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai



Gambar 11. Warga di Desa Jahanjang memanfaatkan kayu hutan untuk kayu bakar, terkadang untuk bahan bangunan jika dibutuhkan





Gambar 12. Tumpukan sampah di Desa Mendawai yang datang dari daerah-daerah hulu Sungai Katingan membuat masyarakat pasrah karena sampah yang datang terus-menerus dan kewalahan jika harus dibersihkan. Terkadang sampah berupa kayu dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau bahan bangunan



Gambar 13. Masyarakat desa Mekartani memusnahkan sampah dengan cara membakarnya



Gambar 14 & 15. Bantuan penampungan dan penyulingan air di Desa Sebangau Permai. Sayangnya penyulingan air sudah tidak berfungsi lagi





Gambar 16. Terpal yang dimanfaatkan Ibu Romlah di Desa Mekar Jaya untuk menampung air hujan, sebab air tanah memiliki kualitas yang tidak baik



Gambar 17. Petani di Desa Mekar Jaya membuka lahan dengan cara menebas dan membakar, karena lahan awal berupa hutan yang rindang. Kayu bekas tebasan dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan

